



# Peran Program *Dirosah Masaiyah* dalam Peningkatan Kompetensi Dakwah Mahasiswa Prodi KPI STIBA Ar Raayah Sukabumi

Tatang Hidayat<sup>1\*</sup>, Gian Resa Priyadi<sup>2</sup> & Istianah<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, Sukabumi, Indonesia

<sup>3</sup>UIN Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia

\*[tatanghidayat@arraayah.ac.id](mailto:tatanghidayat@arraayah.ac.id)

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peran program *dirosah masaiyah* terhadap kompetensi dakwah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STIBA Ar Raayah semester 4 tahun 2022-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dakwah ekstrakurikuler *dirosah masaiyah* ini adalah *dirosah tarbawiyah*, *riyadbob*, *yaumul haasuub*, *dirosah tajwid*, dan *dirosah ushul fiqh*. Kegiatan dakwah *dirosah masaiyah* berperan dalam meningkatkan kompetensi dakwah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STIBA Ar Raayah semester 4 tahun 2022-2023 dari segi intelektual, fisik, pribadi, sosial, dan spiritual. Faktor pendukungnya adalah semangat (motivasi), rasa penasaran, rasa tanggung jawab, rasa untuk berbakti terhadap orang tua, kecintaan, fanatisme angkatan, rasa persaingan, presensi, rasa hormat terhadap pemateri dan juga kedekatan dengan pemateri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya ketertarikan mahasiswa, kurang cocoknya sebagian pemateri ataupun kegiatan, absennya pemateri, tidak adanya pengorganisir yang baik, kebosanan mahasiswa, tidak adanya presensi dan juga keberadaan presensi itu sendiri yang membuat mahasiswa merasa terpaksa dan tidak ikhlas dalam mengikuti kegiatan. Implikasinya perlu dibuat kebijakan keikutsertaan mahasiswa dan prestasinya dalam program *dirosah masaiyah* akan menambah nilai akademik.

**Kata Kunci:** Dirosah masaiyah; kompetensi dakwah; KPI; STIBA Ar Raayah.

## ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the role of the *dirosah masaiyah* program on the da'wah competence of students of the STIBA Ar Raayah 4th semester Islamic Communication and Broadcasting Study Program in 2022-2023. This research uses a qualitative approach and descriptive method. Data were collected using participant observation techniques. The results showed that the extracurricular da'wah activities of *dirosah masaiyah* were *dirosah tarbawiyah*, *riyadbob*, *yaumul haasuub*, *dirosah tajwid*, and *dirosah ushul fiqh*. The da'wah activities of *dirosah masaiyah* play a role in improving the da'wah competence of students of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program of STIBA Ar Raayah semester 4 in 2022-2023 in terms of intellectual, physical, personal, social, and spiritual. The supporting factors are enthusiasm/motivation, curiosity, sense of responsibility, a sense of filial piety towards parents, love, class fanaticism, a sense of competition, attendance, respect for the speaker and also closeness to the speaker. While the inhibiting factors are the lack of student interest, the lack of suitability of some presenters or activities, the absence of presenters, the absence of good organization, student boredom, the absence of presence and also the existence of the presence itself which makes students feel forced and not sincere in participating in activities. The implication is that it is necessary to make a policy of student participation and their achievements in the *dirosah masaiyah* program will add academic value.

**Keywords :** *Dirosah masaiyah*; da'wah competence; communication and Islamic broadcasting; STIBA Ar Raayah.

## PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah untuk memaksimalkan potensi manusia sebagai sarana untuk menilai tingkat peradaban suatu negara. Akibatnya, sistem pendidikan suatu negara berdampak pada bagaimana budaya negara tersebut berkembang (Hidayat et al., 2018b). Meskipun demikian, tidak mungkin untuk menguraikan masalah multifaset yang mempengaruhi pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan hukum dari fenomena pendidikan di Indonesia. Sistem kehidupan sekuler yang meyakini bahwa agama dan kehidupan dunia harus dipisahkan adalah salah satu alasan dari dilema multidimensi ini (Rahma et al., 2023).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, serta penyebaran pengetahuan yang cepat, akan berdampak pada standar masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus maju untuk memenuhi tuntutan masyarakat agar dapat memenuhi perannya sebagai alat untuk mewujudkan potensi manusia yang merupakan komponen masyarakat (Hidayat et al., 2021). Pendidikan di Indonesia saat ini sedang menghadapi sejumlah masalah dalam pertumbuhannya, dan ada banyak diskusi dan ketidaksepakatan seputar frasa "pendidikan umum" dan "pendidikan agama" (Hidayat et al., 2020).

Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki setiap manusia harus direalisasikan secara menyeluruh (holistik), sebagai ciptaan Allah Swt. Aspek terpenting dalam pendidikan haruslah fungsi agama, yang kemudian dipadukan dengan informasi umum lainnya untuk membentuk kepribadian seseorang yang terdidik dan cara pandang yang komprehensif terhadap dunia (Wulandari et al., 2021). Islam melihat pendidikan sebagai persyaratan yang berupaya membentuk siswa menjadi individu dengan kepribadian Islami selain melihatnya sebagai proses alami untuk mentransfer dan mentransformasikan informasi (Mursalin et al., 2022).

Tidak diragukan lagi, kemampuan sebuah negara untuk berkembang bergantung pada kualitas tenaga kerja mudanya. Manusia masih dapat mencapai potensi penuh mereka karena mereka masih memiliki fisik yang kuat dan ingatan yang masih muda. "Beri aku seribu orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya," demikian kata Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia, dan hal ini masuk akal. Saya akan mengguncang dunia jika Anda memberi saya 10 anak muda (Putri, 2018). Negara yang memiliki sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas tinggi akan menjadi negara yang unggul di dunia internasional. Sebagai mesin utama kehidupan negara, maka diperlukan keterampilan sumber daya manusia yang memadai yang berasal dari kelompok intelektual (Rahma et al., 2022).

Untuk dapat berkontribusi terhadap kemajuan negara, mahasiswa sebagai generasi muda harus menyadari sepenuhnya potensi mereka. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang dapat berkontribusi kepada negara dan negara, memungkinkan mereka

untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai pemuda negara. Salah satu jembatan terbaik untuk membantu mahasiswa menjadi warga negara yang produktif bagi masyarakat dan negara adalah pendidikan tinggi. Menurut UU RI No.12/2012 Pasal 5 bab 1, pendidikan tinggi bertujuan untuk berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (Kementrian Hukum dan HAM, 2012).

Perguruan tinggi dapat mencapai tujuannya melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler adalah salah satunya. Metode kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui topik-topik dikenal sebagai kegiatan intrakurikuler (Kemendikbud, 2014). Pengetahuan ini sudah terkonfirmasi. Kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa dan membantu perkembangan siswa sesuai dengan minat, kemampuan, kebutuhan, dan potensi mereka (Wiyani, 1970).

Salah satu cara yang memungkinkan untuk mengembangkan karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler yang dilakukan oleh sekolah dan organisasi lainnya (Lestari, 2016). Karakter merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, bermoral dan berbudaya, selain kecerdasan. Negara Kesatuan Republik Indonesia pada akhirnya akan menderita karena pendidikan yang mengutamakan kecerdasan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya masalah etika, sosial, perilaku, dan status yang terus menjadi hambatan serius bagi kemajuan dan cita-cita luhur bangsa.

Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga termasuk ke dalam beberapa sarana yang potensial untuk membangun karakter dan meningkatkan kualitas belajar siswa Selain intelektual, karakter merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam membentuk pemuda yang berakhlak mulia, bermoral tinggi dan juga berbudaya. Pendidikan yang mengutamakan kecerdasan lambat laun akan merugikan eksistensi negara kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya persoalan etika, status, tingkah laku atau status yang masih menjadi masalah signifikan yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa. Kerusakan moral dan perilaku tercela siswa, seperti menyontek saat ujian, membolos, dan tidak menghormati orang tua serta figur otoritas lainnya, semakin marak terjadi (Woro & Marzuki, 2016). Karena pendidikan bertujuan untuk membuat individu menjadi cerdas dan berakhlak baik, maka karakter sama pentingnya dengan kecerdasan (Lickona, 2013).

Kegiatan ekstrakurikuler telah terbukti bermanfaat bagi siswa, kegiatan ini sering kali direncanakan untuk menarik perhatian pada keterampilan dan

informasi yang dimiliki siswa. Siswa juga dapat menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai cara untuk menjaga diri mereka tetap aktif dan terlibat selama waktu luang (Muliastari & Setyadi, 2021).

Kegiatan ekstrakurikuler bisa dikatakan lebih efektif dari kegiatan yang lainnya karena dalam kegiatan ini, mahasiswa memilih sendiri untuk mempelajari sesuatu yang sejalan dengan minat dan passionnya atau memilih untuk mempelajari sesuatu berdasarkan rasa penasarannya yang menghampirinya. Menurut UU RI no.12/2012 Pasal 14 bab 1, mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan (Kementrian Hukum dan HAM, 2012).

Kegiatan ekstrakurikuler adalah cara yang bagus untuk mengajar dan membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam membantu keberhasilan pendidikan tinggi dalam menghasilkan generasi muda yang berbudi luhur, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, berkompentensi, dan berbudaya demi kemajuan bangsa dan negara.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat dan Azzah Zayyinah dengan judul peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri pondok pesantren. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah santriyati dari pesantren Nurul Ummah putri, yang terkadang disebut sebagai PPNU-Pi. Kegiatan yang dilakukan di sini antara lain adalah Tim Bina Desa (TBD) yang berfokus pada dunia dakwah, Karya Tulis (*Tilawah*), Seni Hadrah (*Azkejiya*), dan Seni Kaligrafi (Hidayah & Zayyinah, 2014).

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini salah satunya adalah obyek penelitian. Objek yang peneliti teliti adalah perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah, tepatnya mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 4 tahun 2022-2023. Pondok pesantren mahasiswa adalah sebuah fenomena yang muncul dari keterbukaan pesantren terhadap perkembangan zaman yang mana peserta didik dari jenis pondok pesantren ini adalah mahasiswa (Salim & Makhshun, 2018; Hidayat et al., 2018a).

Kebaruan dalam penelitian ini adalah meneliti kegiatan dakwah ekstrakurikuler yang semua kegiatannya menggunakan Bahasa arab. Kegiatan dakwah ekstrakurikuler yang diadakan di kampus semi pesantren ini adalah *Dirosab Tarbamiyah*, *Riyadbob*, *yaumul haasuub*, *dirosab tajwid*, dan *dirosab usbul fiqh*. Keunikan dari STIBA Ar Raayah ini sebagai kampus yang mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk menetap disana dan menetapkan aturan layaknya aturan pondok pesantren terhadap mahasiswanya menjadi latar belakang tersendiri bagi penulis untuk

meneliti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan disana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Creswell mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu: “*Qualitative research is great for solving research questions where you don't need to know and examine variables. The literature may contain little information about learning phenomena, so more needs to be learned from participants through exploration*” (Creswell, 2012). Creswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif paling tepat untuk mengatasi masalah penelitian yang melibatkan faktor-faktor yang belum diketahui dan harus diselidiki oleh peneliti.

Beberapa rincian tentang fenomena penelitian dapat ditemukan dalam literatur (Lestari, 2016). Menurut pengetahuan Muh Fitrah & Lutfhiyah (2017), melakukan studi literatur memerlukan pemeriksaan yang menyeluruh, perolehan informasi yang mendalam, dan pemeriksaan pengetahuan. Buku-buku, makalah, dan sejumlah sumber informasi lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian menjadi sumber data penulis.

Penulis menggunakan observasi sebagai metode pengumpulan fakta. Observasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan pancaindera terutama penglihatan dan pendengaran (Moloeng, 1993). Metode observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipan karena penulis secara langsung mengamati kegiatan ekstrakurikuler sebagai mahasiswa semester empat Komunikasi dan Penyiaran Islam STIBA Ar Raayah angkatan 2022-2023 yang menjadi subjek penelitian ini. Jadi penulis terjun langsung dalam proses observasi ini. Dengan teknik observasi partisipan, peneliti dapat berinteraksi dengan objek-objek penelitiannya (Denzin, 2009). Observasi partisipan menggunakan interaksi yang lebih kuat dengan subjek penelitian (Hasanah, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Dakwah Program *Dirosah Masaiyah*

Menurut bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a* yang artinya memanggil, mengundang, ajakan, imbauan dan hidangan. Dalam Al Quran, kata dakwah ini memiliki makna hampir sama dengan *tabligh*, nasihat, *tarbiyah*, *tabsyir*, dan *tanzdir*. Namun jika dikaji lebih mendalam, kata-kata tersebut memiliki makna dan penggunaan yang berbeda. Abdul Wahid mengatakan bahwa secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab dari kata *da'a-yad'u-da'watan* (Fajrussalam et al., 2022). Dakwah dalam Islam adalah tindakan mengajak orang lain untuk memeluk ajaran dan keyakinan Islam. Ini adalah konsep mendasar yang bertujuan untuk menyebarkan pesan Islam dan mendorong cara hidup yang benar (Taufikurrohman et al., 2023).

Menurut bahasa, *dirosah* berasal dari kata bahasa arab *darosa yadrusu darsan diroosatan* yang berarti belajar dan mempelajari (Almaany.com). Kata *masaiyah*

berasal dari kata *masa'atun* yang berarti sore. Huruf *ya* dalam kalimat *masaiyah* adalah *ya nisbab* yang dimana ia digunakan untuk menisbatkan sesuatu kepada sesuatu, salah satunya adalah *sifat* seperti *dirosah masaiyah* yang berarti pelajaran di sore hari. Sore hari adalah *sifat* bagi pelajaran (Ni'mah, 2015). *Ta marbutoh* dalam kalimat *masaiyah* adalah tanda bahwa isim tersebut *muannats*. Karena kalimat *masaiyah* adalah *sifat*, maka ia harus mengikuti *maushufnya*. Jika maushufnya *muannats* maka *sifat*-nya juga harus *muannats* (Ni'mah, 2015).

Jelas dari pernyataan sebelumnya bahwa program *dirosah masaiyah* adalah program dakwah melalui kegiatan ekstrakurikuler sore hari. Kegiatan ini termasuk dalam program ekstrakurikuler wajib dan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan untuk diikuti oleh siswa disebut sebagai kegiatan wajib (Wiyani, 1970). Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan memungkinkan siswa untuk memilih apa yang ingin mereka ikuti secara sukarela daripada dipaksa (Bangun, 2019).

Kegiatan yang tergolong ekstrakurikuler wajib adalah *dirosah tarbawiyah*, *dirosah tajwid*, dan *dirosah ushul fiqh* karena pada kegiatan tersebut ada presensi mahasantri yang berarti semua mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut kecuali untuk mahasiswa yang berhalangan hadir karena *udzur syar'i*. Adapun *riyadhob* dan *yaumul baasuub* tergolong ke dalam ekstrakurikuler pilihan karena tidak ada presensi pada kegiatan tersebut yang artinya mahasiswa disana tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Semua kegiatan tersebut ditujukan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 4 STIBA Ar Raayah tahun 2022-2023.

Di Indonesia, salah satu perguruan tinggi berbasis agama adalah STIBA Ar-Raayah. Kami mengklasifikasikan pengajaran ini sebagai pengajaran agama. Semua komponen masyarakat, pemangku kepentingan, dan lembaga pendidikan diharapkan memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini selama periode disruptif yang ditandai dengan meningkatnya degradasi moral dalam masyarakat Indonesia (Nuradi et al., 2021).

### **Kompetensi Dakwah Mahasiswa**

Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan suatu tugas sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Komponennya meliputi pengetahuan, kemampuan, dan etos kerja (Rosmaini & Tanjung, 2019). Kemampuan intelektual, fisik, pribadi, sosial, dan spiritual adalah beberapa kategori kompetensi (Kunandar, 2007).

Kegiatan dakwah merupakan hal yang fundamental dalam Islam. Tanpa dakwah, umat manusia tidak dapat menjangkau dan memahami ajaran Islam? Selain alasan tersebut, Islam juga mendorong manusia untuk selalu berbuat baik dan pada saat yang sama menyeru manusia untuk menjadi manusia yang baik,

berakhlak, dan berkemampuan. Oleh karena itu, sangat penting jika Islam disebut sebagai agama dakwah (Hidayat et al., 2024).

Tujuan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan kompetensi yang diharapkan harus sesuai dalam kehidupan nyata. Visi adalah pandangan atau wawasan ke masa depan, menurut KBBI (KBBI, 2020). Tujuan dari program studi komunikasi dan penyiaran Islam yang ditawarkan oleh STIBA Ar Raayah adalah "menjadi program studi berbasis bahasa Arab yang unggul dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam di Indonesia." (Arraayah, n.d.).

Selain memperoleh Ilmu Bahasa Arab dan Ilmu Syar'i, mahasiswa yang terdaftar di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam diharapkan dapat lulus sebagai tenaga profesional yang mumpuni dan profesional (*kafaah*) di bidang komunikasi penyiaran Islam dan dakwah. Dengan kata lain, target STIBA Ar Raayah adalah mencetak para pendakwah yang kompeten baik di atas mimbar ataupun dibalik layar (dakwah digital). Kegiatan intrakurikuler di STIBA Ar Raayah telah mendukung dan mendorong mahasiswanya untuk mencapai keempat kompetensi tersebut yakni komunikasi dan penyiaran islam, dakwah, bahasa arab dan ilmu syar'i.

Di STIBA Ar Raayah, mahasiswa diwajibkan untuk berbahasa arab baik dalam kegiatan sehari-hari ataupun kegiatan belajar mengajar kecuali beberapa mata kuliah yang sulit untuk dipelajari jika menggunakan Bahasa arab seperti penulisan akademik, jurnalistik, hukum komunikasi dan penyiaran islam dan juga Bahasa Indonesia. Sedangkan beberapa mata kuliah lainnya seperti fiqih, *ushul fiqh*, tafsir, hadits, aqidah, *ibtisab*, dan '*ilmu ad-da'wah* adalah mata kuliah untuk menunjang kompetensi mahasiswa di bidang 'ilmu syar'i. Adapun mata kuliah yang menunjang kompetensi mahasiswa di bidang komunikasi dan penyiaran islam adalah jurnalistik, hukum komunikasi dan penyiaran Islam, *ibtisab*, dan '*ilmu ad-da'wah*. Mata kuliah untuk menunjang kompetensi mahasiswa di bidang dakwah adalah '*ilmu ad-da'wah* dan *ibtisab*.(Ar-Araayah, n.d.) *Dirosah masaiyah* sebagai kegiatan ekstrakurikuler di STIBA Ar Raayah berperan sebagai penunjang beberapa kompetensi tambahan bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam STIBA Ar Raayah sebagai calon pendakwah yang kompeten.

### **Kegiatan Dakwah *Dirosah Masaiyah***

Berikut beberapa kegiatan *dirosah masaiyah* dalam rangka meningkatkan kompetensi dakwah mahasiswa KPI STIBA Ar Raayah semester 4 2022-2023:

Pertama, *Dirosah Tarbawiyah*. *Dirosah tarbawiyah* adalah kegiatan dakwah ekstrakurikuler yang fokus di bidang tarbiah atau pendidikan yang diadakan setiap hari Sabtu yang berlokasi di masjid Ar Rayaah. Kegiatan ini dimulai setelah sholat Ashar sampai dengan pukul 17.00 WIB. Proses pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan mengelompokkan mahasiswa ke dalam kelompok kecil yang biasa disebut

dengan halaqoh. Setiap halaqoh beranggotakan 20 mahasiswa dan seorang musyrif atau pembimbing. Setiap pembimbing di tiap-tiap halaqoh menyampaikan sesuatu sesuai dengan yang ia kehendaki atau sesuai dengan kesepakatannya bersama mahasiswa baik itu nasihat, tambahan wawasan, ataupun setoran hafalan. Pada kegiatan ini juga, para mahasiswa bisa menyampaikan berbagai keluhan yang mereka alami di pondok pesantren mahasiswa tersebut dan berdiskusi dengan musyrifnya. Pada kegiatan ini, mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan dikarenakan adanya presensi.

Kegiatan dirosah tarbawiyah merupakan bentuk implementasi dari dakwah. Musyrif menyampaikan nilai-nilai dakwah kepada mahasiswa dengan tema yang beragam. Hidayat et al. (2024) dalam berdakwah tidak selalu harus menggunakan media mimbar dalam penyampaian. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam dakwah adalah presentasi lisan dalam ceramah, khutbah, ceramah atau pidato, seorang khatib atau ustadz menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat secara lisan.

Kedua, *Riyadhob*. *Riyadhob* adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada olahraga sebagaimana *riyadhob* berarti olahraga. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad, Rabu dan Jum'at. Kegiatan ini termasuk kedalam ekstrakurikuler pilihan dimana mahasiswa memiliki pilihan antara mengikuti kegiatan tersebut atau tidak. Kegiatan ini dimulai setelah sholat ashar sampai dengan pukul 17.20 WIB. Dalam kegiatan ini juga, mahasiswa bebas menentukan olahraga apa yang ingin ia lakukan. Olahraga yang biasa dilakukan oleh mahasiswa diantaranya *Calisthenic*, jogging, sepak bola, takraw, futsal, basket, voli, panahan dan bela diri. Dalam kegiatan ini juga, diadakan beberapa perlombaan yang diadakan oleh BEM STIBA Ar Rayaah. Beberapa perlombaan yang diadakan pada kegiatan ini antara lain sepak bola, futsal, basket, voli, dan takraw.

Kegiatan *riyadhob* bisa juga digunakan sebagai método dakwah kepada anak-anak muda salah satunya mahasiswa. Kegiatan dakwah melalui *riyadhob* bisa diawali dulu dengan *riyadhob* bersama-sama, setelah selesai baru kumpul bareng dan bisa diisi dengan diskusi antar teman sebaya menyampaikan berbagai hal tentang mengajak kepada kebaikan (Anwar et al., 2024).

Ketiga, *Yaumul Haasuub*. *Yaumul haasuub* adalah kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setiap hari Senin dimana mahasiswa diizinkan untuk memegang laptop dari pukul 13.15-17.15 WIB. kegiatan ini dilaksanakan di dalam kelas. Penggunaan laptop di STIBA Ar Rayaah sangat diperketat sehingga mahasiswa hanya bisa menggunakan laptop di hari Senin dari pukul 13.15-17.15 WIB dan di waktu lain jika ada keperluan seperti pengerjaan wajib yang mengharuskan penggunaan laptop. Dalam kegiatan ini, mahasiswa bebas untuk belajar melalui laptopnya sesuai dengan yang ia kehendaki.

Kegiatan *yaumul haasuub* bisa digunakan sebagai media dakwah melalui

tulisan. Dakwah melalui tulisan merupakan tradisi sarjana dan ulama. Dengan penggunaan laptop, para mahasiswa bisa memanfaatkannya dengan membuat berbagai tulisan yang berisi nilai-nilai dakwah. Baik tulisan di website, buku sampai ke jurnal (Hidayat et al., 2024).

Keempat, *Dirosah Tajwid*. *Dirosah tajwid* merupakan kegiatan yang dimana mahasiswa mempelajari ilmu *tajwid* yang diadakan setiap hari Selasa. Kegiatan yang diadakan setelah sholat Ashar ini diisi oleh Bapak Ya'qub yang sangat ahli dalam membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah *tajwid*. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Ar Raayah. Peserta kegiatan ini adalah seluruh mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam dan juga mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab semester 4. Materi yang diajarkan dalam kegiatan ini beragam mulai dari *makbarijul huruf*, macam macam mad, dan beberapa materi lainnya.

Dirosah *tajwid* merupakan kegiatan yang sangat penting dalam mendakwahkan Al-Qur'an. Dengan banyaknya metode mempelajari Al-Qur'an, metode *fashohatul lisan* bisa menjadi alternatif metode dalam mempelajari Al-Qur'an. Metode ini difokuskan ke materi makharijul huruf dan shifatul huruf yang bersumber langsung dari matan Al-Jazary, fokus inilah yang membedakan dari metode-metode lainnya. *Fashohatul lisan* lebih menitikberatkan pada perbaikan huruf per huruf hijaiyyah sampai fasih dikarenakan hal pertama yang perlu diperbaiki ketika seseorang ingin membaca Al-Qur'an dengan lisan yang fasih adalah memperbaiki pengucapan huruf hijaiyyah. Karena dalam pembacaan Al-Qur'an, huruf merupakan elemen terkecil yang harus disempurnakan pengucapannya. Jika huruf-huruf rusak maka ayat-ayat yang dibaca pun akan menjadi rusak. Dengan demikian, untuk membentuk huruf yang fasih dalam pengucapannya membutuhkan beberapa proses yang sangat berpengaruh yaitu dengan belajar langsung kepada guru yang bacaannya sudah terstandarkan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw (Apriliani et al., 2023).

Kelima, *Dirosah Ushul Fiqh*. *Dirosah ushul fiqh* merupakan kegiatan yang memfokuskan mahasiswa untuk belajar *ushul fiqh* yang diadakan setiap hari Kamis. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada pukul 16.00-17.00 WIB. Kegiatan ini berlokasi di kelas. Pemateri dalam kegiatan ini adalah Bapak Hariyanto yang dimana ia sangat mendalami ilmu ini. Kitab yang dikaji dalam kegiatan ini adalah *syarh al-waraqat*.

*Dirosah ushul fiqh* sangat penting diikuti mahasiswa, karena ketika lulus nanti mereka akan terjun ke masyarakat dan akan menghadapi berbagai macam permasalahan. Dakwah di masyarakat perlu diimbangi dengan pemahaman *ushul fiqh* yang memadai, karena nantinya dari ilmu *ushul fiqh* ini akan menghasilkan sebuah hukum *fiqh* yang bisa menjadi solusi permasalahan hidup di masyarakat. Oleh karena itu, dirosah *ushul fiqh* ini merupakan bekal penting bagi para calon da'i yang akan hidup di masyarakat nanti (Balah, 2024).

Berikut kompetensi-kompetensi dakwah yang diasah dalam setiap kegiatan:

Pertama, *Dirosab Tarbawiyah*. Diantara kompetensi dakwah yang diasah dalam kegiatan ini adalah kompetensi spiritual. Yakni bagaimana mahasiswa memahami, menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah keagamaan. Pada kegiatan ini, musyrif menyampaikan nasihat-nasihat nya secara lebih efektif karena dalam halaqoh, proses transformasi nilai-nilai Islam bisa tercapai secara lebih intensif. Itu semua karena halaqoh menggambarkan kesetaraan dan persaudaraan juga kekeluargaan. Selain itu, posisi duduk musyrif yang menyatu dengan mahasiswa bisa menciptakan suasana akrab, baik secara psikis ataupun fisik (Rasmanah, 2015). Selain itu, halaqah juga berfungsi sebagai sarana tarbiyah, yang meliputi pengajaran dan pembinaan akhlaq, ibadah, dan aqidah (Sudrajat, 2018).

Kompetensi dakwah yang lainnya adalah kompetensi intelektual. Pada kegiatan ini, musyrif bisa membagikan sebagian dari wawasannya yang tidak ada pada mata kuliah resmi di kuliah kepada mahasiswanya. Mahasiswa pun bisa mendapatkan wawasan tambahan dari musyrifnya pada kegiatan tersebut. Wawasan yang didapat mahasiswa tergantung dari siapa musyrif mereka.

Selain dari dua kompetensi di atas, ada juga kompetensi pribadi. Pada kegiatan ini, mahasiswa bisa mengenali identitas dirinya sendiri sebagai hamba Allah *subhanahu wa ta'ala* dan termotivasi untuk mengembangkan dirinya melalui berbagai motivasi yang diberikan musyrifnya. Pada kegiatan ini juga, mahasiswa bisa berkonsultasi dengan musyrifnya mengenai masalah yang dihadapinya baik itu di asrama ataupun di sekolah.

Kedua, *Riyadhob*. Kompetensi yang diasah dalam kegiatan ini adalah kompetensi fisik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Pada kegiatan ini, para mahasiswa melatih fisik mereka dengan olahraga yang masing-masing mereka suka. Nabi *shalla Allah 'alaibi wasallam* bersabda: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh *Azâza wa Jalla* daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan." (Sunnah.com, n.d.)

Kompetensi pribadi mahasiswa terasah ketika mereka belajar tentang cabang olahraga yang baru yang belum pernah mereka tekuni. Contohnya ketika mahasiswa belajar bela diri untuk yang pertama kali seumur hidupnya. Saat itu, ia berada dalam proses pengembangan diri menuju pribadi yang lebih baik lagi.

Pada kegiatan *riyadhob* ini, ada beberapa kompetisi yang diadakan, seperti kompetisi sepak bola, futsal, basket, voli, badminton, takraw. Kompetisi-kompetisi seperti ini mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi sosial. Kompetensi ini berfokus pada kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Ketiga, *Yaumul Haasub*. Kegiatan ini mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi dakwah mereka sesuai keinginan mereka. Mahasiswa bisa meningkatkan kompetensi pribadi dengan belajar hal baru seperti belajar

mengedit video, mengedit gambar, membuat meme, membuat film pendek atau menonton video tutorial di media sosial yang bisa meningkatkan skill mereka dalam dakwah (Arif, 2016). Kegiatan yang mengasah keterampilan dalam menggunakan teknologi tentunya merupakan suatu hal yang penting. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren harus memperhatikan perkembangan zaman dan teknologi (Hidayat et al., 2024)

Mahasiswa juga bisa meningkatkan kompetensi intelektual dengan cara membaca berbagai artikel, jurnal, ataupun menonton video seminar atau workshop di media sosial. Selain kedua kompetensi tersebut, mahasiswa bisa meningkatkan kompetensi spiritual mereka dengan cara membaca berbagai artikel islami, menonton kajian kitab, atau menonton kajian islami di google atau media sosial seperti youtube (Hidayat et al., 2024).

Keempat, *Dirosah Tajwid*. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi intelektual, kompetensi pribadi dan juga kompetensi spiritual. Pemateri memberikan berbagai wawasan seputar *tajwid* seperti *makhorijul huruf*, *waqaf wa al ibtida*, dan beberapa wawasan lainnya yang Sebagian mahasiswa belum ketahui. Oleh karena itu, kompetensi intelektual mereka berkembang dengan bertambahnya wawasan mereka seputar *tajwid*.

Mahasiswa juga dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran mereka melalui latihan praktek di tengah-tengah pembelajaran. Meningkatnya kualitas bacaan Al-Quran mereka termasuk indikator bahwa kualitas diri mereka meningkat dengan bertambahnya keahlian mereka. Dengan kata lain, kompetensi pribadi mereka meningkat.

Kompetensi spiritual dimana mahasiswa memahami dan menghayati kaidah-kaidah keagamaan dapat terstimulus dalam kegiatan ini. Ketika mahasiswa lebih mengenal firman Allah SWT (Al-Quran), iman mereka akan terstimulus untuk lebih meningkat, hati mereka akan lebih tenang sebagaimana dalam Q.S. Ar Ra'd ayat 28 (*Quran Kemenag*, n.d.).

Kelima, *Dirosah Ushul Fiqh*. Mahasiswa dapat meningkatkan kompetensi intelektual dan spiritual dalam kegiatan ini. Penjelasan yang sangat meluas dari pemateri membuat mahasiswa bertambah wawasannya. *Ushul fiqh* adalah cabang ilmu yang mengkaji dalil-dalil fiqh untuk mendapatkan hukum-hukum praktis yang eksplisit dan terperinci (Shidiq, 2017). Melalui ilmu ini, mahasiswa dapat mengetahui bagaimana cara beristidlal dengan benar. Mereka juga dapat sampai kepada kesimpulan bahwa islam adalah agama yang sempurna dan benar yang mana ia cocok di segala tempat maupun zaman. Kompetensi spiritual mereka meningkat ketika mereka lebih memahami kaidah-kaidah agama mereka sendiri.

## Faktor Pendukung Kegiatan Dakwah *Dirosah Masaiyah*

Faktor pendukung yang menjadikan kegiatan ini berperan dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa diantaranya adalah semangat mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi mereka dengan menambah wawasan baru. Selain itu, adanya presensi pada ekstrakurikuler yang bersifat wajib seperti *dirosah tarbawiyah* menjadikan mereka mau tidak mau harus mengikuti kegiatan tersebut. Kedekatan mahasiswa dengan para musyrif juga bisa menjadi faktor hadirnya mereka dalam kegiatan *dirosah masaiyah*. Tak lupa, rasa tanggung jawab yang mereka emban dan juga rasa untuk berbakti terhadap orang tua mereka yang telah bersusah payah dalam membiayai perkuliahan mereka termasuk ke dalam faktor mereka mengikuti kegiatan tersebut.

Sedangkan faktor pendukung kegiatan *riyadboh* adalah kecintaan mereka terhadap olahraga yang memang dari dulu sudah menjadi hobi mereka. Adanya rasa persaingan dan fanatisme angkatan dalam kompetisi juga menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan ini. Motivasi mahasiswa dalam memenangkan kompetisi membuat mereka berlatih dan bermain sungguh-sungguh. Hal ini dapat menjadi faktor yang mendukung peningkatan kompetensi yang mahasiswa punya.

Faktor pendukung yang ada dalam kegiatan *yaumul haasub* adalah kecintaan mereka terhadap teknologi sebagai generasi z. Mahasiswa bisa melihat dunia luar seminggu sekali setelah merasa terkekang dan terkurung di dalam kampus yang sulit untuk mengizinkan mahasiswanya keluar tersebut. Mereka bisa mengeksplor dunia luar untuk mencari apa yang bisa mereka pelajari untuk meningkatkan kompetensi mereka. Rasa penasaran mereka untuk belajar hal baru merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan kompetensi mereka.

Berbeda lagi dengan faktor pendukung kegiatan *dirosah tajwid*. Faktor itu meliputi adanya rasa tanggung jawab mereka sebagai calon pendakwah yang memberikan uswah hasanah, dan adanya presensi yang dimana jika mahasiswa sering absen tanpa udzur syar'i ada kemungkinan mereka akan mendapat SP (Surat Peringatan). Gaya mengajar dari pemateri yang tidak kaku juga membuat mahasiswa senang dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Adapun faktor pendukung kegiatan *dirosah ushul fiqh* adalah adanya presensi sebagaimana kegiatan ini termasuk kedalam ekstrakurikuler wajib. Selain itu, ada rasa hormat terhadap pemateri yang dimana faktor ini ada di setiap kegiatan ekstrakurikuler wajib. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan *dirosah masaiyah* ini adalah semangat/motivasi, rasa penasaran, rasa tanggung jawab, rasa untuk berbakti terhadap orang tua, kecintaan, fanatisme angkatan, rasa persaingan, presensi, rasa hormat terhadap pemateri dan juga kedekatan dengan pemateri.

## Faktor Penghambat Kegiatan Dakwah *Dirosah Masaiyah*

Pelaksanaan *dirosah masaiyah* ini tidak seefektif yang diharapkan dalam meningkatkan kemahiran mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam STIBA Ar Raayah semester empat tahun 2022-2023, karena beberapa hal yang menghambat. Faktor tersebut diantaranya adalah kurang tertariknya mahasiswa dalam mengikuti kegiatan *dirosah tarbawiyah*. Gaya sebagian pemateri di beberapa halaqoh yang tidak cocok ataupun tidak menarik bagi sebagian mahasiswa menjadi faktor kurangnya ketertarikan mereka dalam mengikuti kegiatan ini. Absennya pemateri juga mempengaruhi keberhasilan kegiatan ini dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa (Hidayat et al., 2024).

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan *riyadbob* adalah kurangnya ketertarikan mereka dalam berolahraga. Sebagian mahasiswa lebih memilih untuk memurojaah hafalan mereka dan mandi lebih awal agar tidak perlu menunggu antrian lagi. Sebagian mahasiswa juga lebih senang menonton kompetisi daripada berolahraga atau bahkan mengikuti kompetisi tersebut. Tidak adanya presensi juga mengakibatkan mereka tidak merasa berkewajiban untuk mengikuti kegiatan ini.

Faktor penghambat yang ada dalam kegiatan *yaumul baasubb* adalah tidak adanya yang mengorganisir mereka dalam memanfaatkan laptop mereka untuk keperluan belajar. Mahasiswa dibiarkan untuk melakukan apa yang mereka mau dengan laptopnya masing-masing. Akibatnya, sebagian mahasiswa menggunakan kesempatan ini hanya untuk menonton film atau hanya berselancar di media sosial yang mereka punya tanpa memanfaatkan alat ini untuk keperluan belajar. Jarangnya mereka dalam menggunakan laptop merupakan sebab kenapa mereka lebih memilih untuk menonton film dan menghibur diri mereka daripada memanfaatkan laptop untuk belajar.

Sedangkan faktor penghambat kegiatan *dirosah tajwid* adalah adanya presensi itu sendiri dimana mahasiswa merasa terpaksa ketika mengikuti kegiatan tersebut. Mahasiswa mungkin mengikuti kegiatan tersebut. Akan tetapi, sebagian mereka tidak 100% fokus dalam belajar karena menurut mereka, kehadiran adalah yang terpenting dan bukan ilmu. Berbeda lagi dengan faktor penghambat yang ada dalam kegiatan *dirosah ushul fiqh*. Faktor itu meliputi kurang tegasnya pemateri dalam mengabsen mahasiswa sehingga sebagian mahasiswa leluasa untuk absen dalam kegiatan ini. Materi pelajaran dalam kegiatan ini yang sudah diajarkan pada kegiatan intrakurikuler juga mengakibatkan bosannya mahasiswa untuk mengikuti kegiatan ini.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *dirosah masaiyah* ini adalah kurangnya ketertarikan mahasiswa, kurang cocoknya sebagian pemateri ataupun kegiatan, absennya pemateri, tidak adanya pengorganisasian yang baik, kebosanan mahasiswa, tidak adanya presensi dan juga

keberadaan presensi itu sendiri yang membuat mahasiswa merasa terpaksa dan tidak ikhlas dalam mengikuti kegiatan.

## **PENUTUP**

Pelaksanaan program *dirosab masaiyah* yang berperan dalam meningkatkan kompetensi dakwah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester 4 tahun 2022-2023 berjalan dengan baik dengan terselenggaranya kegiatan *dirosab tarbawiyah* yang berfokus di bidang tarbiah. Kegiatan ini diadakan setiap hari Sabtu sore dan berlokasi di masjid Ar Raayah. Selanjutnya adalah kegiatan *riyadhob* yang dilaksanakan setiap hari Ahad, Rabu dan Jum'at sore. Kegiatan ini berlokasi di dalam kawasan Ar Raayah. Untuk kegiatan *yaumul haasuub*, berlokasi di dalam kelas dan dilaksanakan setiap hari Senin dari siang sampai dengan sore. Adapun kegiatan *dirosab tajwid* dilaksanakan setiap hari sore dan berlokasi di masjid Ar-Raayah. Sedangkan kegiatan *dirosab ushul fiqh* dilaksanakan pada hari Kamis di dalam kelas.

Kompetensi dakwah yang dapat ditingkatkan dalam kegiatan *dirosab tarbawiyah* adalah kompetensi intelektual, kompetensi pribadi, dan kompetensi spiritual. Adapun kompetensi yang dapat ditingkatkan dalam kegiatan *riyadhob* adalah kompetensi fisik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial. Sedangkan kompetensi yang dapat ditingkatkan dalam kegiatan *yaumul haasuub* adalah kompetensi intelektual, kompetensi pribadi, dan kompetensi spiritual. Pada kegiatan *dirosab tajwid*, kompetensi yang dapat ditingkatkan adalah kompetensi pribadi, kompetensi intelektual, dan kompetensi spiritual. Sedangkan pada kegiatan *dirosab ushul fiqh*, kompetensi yang dapat ditingkatkan adalah kompetensi intelektual dan kompetensi spiritual.

Faktor pendukung kegiatan ini adalah semangat/motivasi, rasa penasaran, rasa tanggung jawab, rasa untuk berbakti terhadap orang tua, kecintaan, fanatisme angkatan, rasa persaingan, presensi, rasa hormat terhadap pemateri dan juga kedekatan dengan pemateri. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *dirosab masaiyah* ini adalah kurangnya ketertarikan mahasiswa, kurang cocoknya sebagian pemateri ataupun kegiatan, absennya pemateri, tidak adanya pengorganisasian yang baik, kebosanan mahasiswa, tidak adanya presensi dan juga keberadaan presensi itu sendiri yang membuat mahasiswa merasa terpaksa dan tidak ikhlas dalam mengikuti kegiatan. Implikasi penelitian ini perlu dibuatkan kebijakan keikutsertaan mahasiswa dan prestasinya dalam kegiatan *dirosab masaiyah* akan menambah nilai akademik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, S., Hidayat, T., & Sofwandi, M. (2024). Pemecahan Masalah Manajemen Mutu Pendidikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Bidang Kurikulum Dan

- Kesiswaan Di SMP IT Insan Mandiri Kota Sukabumi, *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44–62. DOI: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.7133>.
- Apriliani, R., Suresman, E., & Hermawan, W. (2023). Metode Fashohatul Lisan di Indonesian Al-Qur'an Center untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an, *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.61630/crjis.v2i1.21>.
- Arif, M. (2016). Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi, *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 307-322. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>.
- Balah, A. R. E. E. A. G. (2024). AṢar Ad Dīn Fī Tanmīyah Wa Tarsīkh Qīmah As Silmi Al Ijtimāʿ, *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, 3(1), 76–184. <https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.30>.
- Bangun, S. Y. (2019). Peran Pelatih Olahraga Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Bakat Dan Minat Olahraga Pada Peserta Didik, *Jurnal Prestasi*, 2(4), 29-37. <https://doi.org/10.24114/jp.v2i4.11913>.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting And Evaluating Quantitative And Qualitative Research*. Boston: Pearson.
- Denzin, N. K. (2009). The elephant in the living room: Or extending the conversation about the politics of evidence, *Qualitative Research*, 9(2), 139–160. <https://doi.org/10.1177/1468794108098034>.
- Fajrussalam, H., Dwiyantri, I., Salsabila, N. F., Aprillionita, R., & Auliakhasanah, S. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Dakwah Islam dalam Kemajuan Perkembangan Teknologi, *As-Sabiqun*, 4(1), 102–114. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1686>.
- Fitrah, M., & Lutfhiyah. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus. Sukabumi: CV Jejak.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial), *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hidayah, N., & Zayyinah, A. (2014). Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren Nur Hidayat & Azzah Zayyinah (Dosen PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 67-78. DOI : 10.21927/literasi.2014.5(1).67-78.
- Hidayat, T., Arridho, M. H., & Istianah. (2024). Metode Dakwah Qism Amn Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi, *Jurnal An-Nida*, 16(1), 63–70.
- Hidayat, T., Huda, M. S., & Istianah. (2024). Strategi Dakwah melalui Komik di Era Digital, *Qulubuna: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 237–255. <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i1.1206>
- Hidayat, T., Perdana, J., Istianah, I., Saputra, A., Erlina, L., Saket, S. A. S., & Al-Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah 24(1) (2024) 61-78

- Gumaei, A. M. A. (2024). Social Media Da'wah Strategy in Implementing Islamic Da'wah, *ASEAN Journal of Religion, Education and Society*, 3(1), 51–58.  
<http://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajores/article/view/467>.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic Values Integration into Sociology Learning, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin. (2018a). Analysis Of Institutional Profile Of Students Pesantren Miftahul Khoir Bandung In Implementing Islamic Education, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 327–348. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3653>.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018b). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.
- Hidayat, T., Syahidin, & Syamsu Rizal, A. (2021). Filsafat Metode Mengajar Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 94–115. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14002>.
- KBBI, T. P. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kbbi.Web.Id. <https://kbbi.web.id/>
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kementrian Hukum dan HAM. (2012). *UU RI No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi. Undang Undang, 18*. Jakarta: Kemenkumham RI.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gajah Grafindo Persada.
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta, *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71-96. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>
- Lestari, R. Y. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik, *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 136–152. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1887>.
- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- Moloeng, L. J. (1993). *Lexu J Moloeng, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muliasari, D., & Setyadi, G. (2021). Pengaruh Ekstrakurikuler dan Motivasi Belajar

- terhadap Hasil Pembelajaran Mahasiswa STIE AAS Surakarta, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 124–134.  
<https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4811>
- Mursalin, H., Mujahidin, E., Hidayat, T., & Wibowo, S. (2022). Aspek Tazkiyatun Nafs Dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, *Geneologi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 09(02), 147–164.  
<https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/6779>.
- Ni'mah, F. (2015). *Terjemah Kitab Mulakbbosh Qowaid al-Lughab al-'Arabiyah*. Dar Al-Tsaqafah Al-Islamiyyah.
- Nuradi., Khatimah, H., & Hidayat, T. (2021). Analysis of Driving Factors of High School Students Continuing Their Studies to Islamic Universities, *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 22–35. DOI:  
<https://doi.org/10.37758/jat.v4i1.240>.
- Putri, D. L. (2018). *10 Kata-kata Soekarno yang Mendunia dan Membakar Semangat Para Pemuda Indonesia!*, <https://style.tribunnews.com/2018/06/06/10-kata-kata-soekarno-yang-mendunia-dan-membakar-semangat-para-pemuda-indonesia>, diakses pada Juni 2024.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., & Alim, A. (2022). Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 69–92. DOI: <https://doi.org/10.17509/tk.v20i2.50643>.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Hafidhuddin, D., & Al-Hamat, A. (2023). Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama ' Al-Islami) (Tafsir Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 112), *Zad Al-Mufasssir*, 5(2), 200–226. DOI:  
<https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.93>.
- Rasmanah, M. (2015). Pendekatan Halaqah Dalam Konseling Islam, *Wardah*, 12(1), 55–69.  
DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/wardah.v12i1.215>.
- Rosmaini, R., & Tanjung, H. (2019). Pengaruh Kompetensi, Motivasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai, *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v2i1.3366>
- Salim, S., & Makhshun, T. (2018). Manajemen Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Manajemen Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Yogyakarta), *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 58-69.  
<https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3209>
- Shidiq, S. (2017). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sudrajat, S. (2018). Halaqah Sebagai Model Alternatif Pembentukan Karakter Siswa, *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 181–194.  
<https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1700>

- Taufikurrohman, A., Khulwati, E., & Hidayat, T. (2023). Optimalisasi Dakwah Keluarga di Masa Pandemi Covid 19, *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 7(2), 75–87. <https://doi.org/10.32832/komunika.v7i2.7489>
- Wiyani, N. A. (1970). Format Kegiatan Kepramukaan Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Kurikulum 2013, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 148–168. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.468>
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Windusari Magelang, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 59–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>
- Wulandari, F., Hidayat, T., & Muqowim. (2021). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Membina Karakter Islami, *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 157–180. DOI: <https://doi.org/10.52431/murobbi.v5i2.374>.